

**Kesantunan Pragmatik Imperatif Tindak Tutur  
Pedagang Sayur Di Pasar Batusangkar  
Suatu Kajian Pragmatik**

**Ponita Kristina.S<sup>1</sup>, Syofiani<sup>2</sup>, Romi Isnanda<sup>2</sup>**

<sup>1)</sup> **Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

<sup>2)</sup> **Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan**

**Universitas Bung Hatta**

e-mail : [Vonysimarnata@yahoo.co.id](mailto:Vonysimarnata@yahoo.co.id)

---

ABSTRACT

The motivated in this research is politeness aspect revealed by the greengrocer while trade in Batusangkar market. This research used the theory from Hasan theory (1991) about the language, Abdul Chaer (2010) about the events Speech, Syahrul (2010) politeness. The type of research is a qualitative descriptive method. The object of this research is a vegetable vendor in the Batusangkar market. Data collection techniques (1) to record speech expressed by the greengrocer, (2) to transcript recorded speech into the text (3) to classification data based on the type of utterances (4) to analysis the politeness speech from Leech theory. The results of this research is speech imperative expressed by The traders currently trading activity relatively polite. From the six aspects observed directive speech acts, speech acts most. Commonly found is that the narrative imperative demand as much as a data, the imperative insistence as many as 11 data, the imperative of persuasion as much as 22, the imperative suggestion by 4 data, the imperative swear as much as 7 data, the imperative of hope as much as 1 data. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the speech politeness imperative expressed by the greengrocer while doing the activity classified in accordance follow the principle mannered politeness stated by Leech.

***Key word:*** *Speech Acts, Pragmatics Imperative, Traders*

---

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, salah satunya ketika melakukan interaksi sosial seperti berdagang di pasar. Sementara itu, bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang berlainan daerah serta dalam situasi resmi atau formal. Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah, masyarakat harus tetap memperhatikan sopan santun agar tuturan tidak membuat orang lain tersinggung serta terjalin keharmonisan dalam pergaulan sehari-hari.

Menurut Hasan (yang dikutip melalui pendapat Bloch dan Trater 1991:1) menjelaskan bahasa sebagai "*language is system of arbitrary vocal symbols*" (bahasa adalah sebuah sistem lambang-lambang vocal yang bersifat arbitrer). Hal senada juga dikemukakan Chaer (2002:30) bahasa sebagai suatu sistem lambang yang bersifat arbitrer, digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dari pendapat para ahli disimpulkan bahwa bahasa sangat hakiki fungsinya bagi manusia untuk alat berkomunikasi dan alat berinteraksi sosial dengan sesama manusia baik lisan maupun tulisan, tanpa adanya bahasa interaksi sosial manusia

dengan masyarakatnya tidak. Dalam proses komunikasi terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur.

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlansungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, di dalam waktu tempat dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina 2010:47). Sementara itu, Tindak tutur lebih kepada arti dan makna tindakan dalam tuturan itu sendiri. Selain terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur ketika berkomunikasi seseorang juga harus lebih memperhatikan tentang kesantunan dalam berbahasa. Menurut Syahrul akan berlansung dengan baik. Menurut Syahrul ( yang dikutip melalui pendapat Eelen 2008:14) kesantunan tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup perilaku non verbal dan non linguistik, kemudian dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya kesantunan lebih memahami bagaimana fenomena-fenomena sosial dan etika masyarakat secara umum dalam berbahasa melalui hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena sosial yang sering di temukan di tengah masyarakat yaitu kurangnya etika dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Dalam hal ini bentuk tuturan bahasa daerah bermacam-macam yang dapat digunakan

untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya bermacam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. . Berdasarkan hasil observasi tepatnya ketika aktivitas berdagang berlangsung penulis menemukan adanya tuturan yang kurang santun. Contoh:

“Kok dak ka mambali, jan di ago jo gale urang lai ”

(“jika tidak mau membeli, jangan ditawar jualan orang”)

“Pai lah..pai lah..pai lah

(“Pergilah..pergilah..pergilah”)

“Kok iyo ka mari lah, jan tagak jo di situ

(“Jika mau kesinilah, jangan berdiri di situ”)

Lai pernah ba balanjo ka pasa?

(“Ada pernah belanja ke pasar”)

Jan suko mangaca gale urang dih, kok dak ka mambali

(“Jangan suka mengacak-acak jualan orang, kalau tidak mau beli”)

Dari contoh tuturan tersebut penggunaan kata yang kurang santun, yaitu kata “*pailah*” dan “*mangaca gale urang*”. Ketika kata-kata tersebut diungkapkan oleh para pedagang sayur dalam berkomunikasi dengan sesama pedagang lainnya merupakan hal yang wajar dan sah saja, namun tidak bagi mereka yang bukan bagian dari kelompok tersebut. Dengan adanya perbedaan makna

kesantunan dalam tuturan yang digunakan oleh para pedagang sayur, untuk itu peneliti tertarik ingin mengetahui sejauh mana kesantunan berbahasa dengan mengambil judul penelitian “Kesantunan Pragmatik Imperatif Tindak Tutur Pedagang Sayur Di Pasar Batusangkar: Suatu Kajian Kesantunan”

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kesantunan tuturan yang mengandung wujud pragmatik imperatif permintaan, desakan, bujukan, umpatan, anjuran dan harapan yang digunakan oleh pedagang sayur saat berjualan di pasar Batusangkar.

Minang yang digunakan oleh masyarakat Batusangkar.

Menurut Hasan ( 1991:3) fungsi bahasa yang digunakan manusia didasarkan atas tujuan berkomunikasi, berbeda tujuan akan berbeda pula alat komunikasi, baik bentuk maupun sifatnya.

Sementara itu, Menurut Chaer (2010:33) fungsi bahasa bisa menjadi sangat banyak sesuai dengan banyaknya tindak dan perilaku serta keperluan manusia dalam kehidupannya. Menurut Leech (1993:8) Menjelaskan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujaran (*speech situations*).

Hal senada juga diutarakan oleh Agustina. Menurut Agustina (1995:13)

menjelaskan pragmatik sebagai telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsiran. Secara keseluruhan Peristiwa tutur sebagai sebanyak kontak bahasa yang kita adakan dengan orang lain dengan tidak terkira banyaknya. Disimpulkan bahwa peristiwa tutur mempunyai tujuan yang memberikan reaksi kepada mitra tutur melalui tuturan yang diucapkan oleh sipenutur yang dapat mempengaruhi suasana penutur dan terjadi di dalam situasi tutur yang berbeda. Dalam masyarakat harus memperhatikan kesantunan. Menurut Syahrul (2008:26) menjelaskan tindak tutur sebagai sesuatu yang menyatakan tuturan atau ujaran yang menyatakan tindakan dalam suatu peristiwa. Selanjutnya, menurut Chaer (2010:27) Tindak tutur merupakan tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Sementara itu peristiwa tutur merupakan kejadian berlansungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran yang lebih melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Di dalam tindak tutur ada tiga jenis tindakan, menurut Wijana (1996:17-22) Secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni Tindak Lokusi (*Locutionary Act*), Tindak Ilokusi (*Ilocutionary Act*),

dan Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Act*).

Wujud pragmatik imperatif sebagai realisasi maksud imperatifnya menurut makna pragmatik yang dekat dengan situasi tutur yang melatarbelakangi muncul tuturan imperatif itu Rahadi (2005:87). Ada tujuh belas wujud pragmatik imperatif dalam tuturan imperatif langsung. Sementara itu, dalam penelitian ini hanya dibatasi pada enam wujud pragmatik imperatif yang sering ditemukan dalam keseharian berdagang di pasar Batusangkar. Menurut Leech (1993:206-207) Kesantunan berbahasa merupakan usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin. Dapat disimpulkan kesantunan berbahasa sebagai suatu cara yang digunakan dalam berbicara untuk menghormati dan menghargai lawan bicaranya dalam berkomunikasi. Di dalam Bahasa Minangkabau kesantunan berbahasa digunakan sesuai dengan kedudukan dalam keluarga dan dalam masyarakat yang akhirnya mewujudkan adanya kato mandaki, kato manurun, kato mandata, kato manurun. Maksud dalam pengertian seseorang berkomunikasi harus menggunakan kata-kata atau bahasa yang sesuai dengan statusnya sosial. Penelitian ini nantinya akan melihat bagaimana

gambaran umum kesantunan wujud pragmatik imperatif dalam makna pragmatik imperatif perintah, desakan, bujukan, umpatan, anjuran dan harapan yang digunakan pedagang sayur dalam aktivitas berjualan di pasar

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif Menurut Moleong (2012:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh suatu subjek misalnya perilaku, pendapat dan lain-lain dengan cara memanfaatkan metode alamiah.

Data dalam penelitian ini yaitu tuturan yang diungkapkan oleh pedagang sayur di pasar Batusangkar yang terdapat wujud pragmatik imperatif dalam aktivitas berjualan di pasar melalui proses rekaman. Sementara itu, yang menjadi objek penelitian diambil dari para pedagang sayur yang berjualan di pasar Batusangkar. Informal berasal dari daerah Batusangkar.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Untuk membantu dilengkapi dengan alat pendukung dalam proses pengambilan data yaitu menggunakan alat perekam *Tape Recorder* atau *Handphone* serta format pengumpulan data.

Teknik dan langkah-langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut: (1) Langkah awal peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian yaitu di pasar Batusangkar (2) selanjutnya, merekam tuturan yang diungkapkan oleh informal (3) mentranskripsikan tuturan yang direkam ke dalam bentuk teks. (4) mengelompokkan data berdasarkan jenis tuturan ke dalam tabel.

Teknik analisis data sebagai suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan data.

Teknik pengujian keabsahan data menjelaskan pemeriksaan keabsahan data terdiri atas empat kriteria dari sepuluh teknik pemeriksaan keabsahan data. Keempat kriteria yaitu:

(1) derajat kepercayaan (*Credibility*) (2) keteralihan (*Transferability*) (3) kebergantungan (*Dependability*) (4) kepastian (*Confirmability*). Sementara itu, sepuluh teknik dalam pengabsahan yang dimaksud yakni (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pengecekan sejawat (5) kecukupan referensi (6) kajian kasus negatif, (7) pengecekan anggota (8) uraian rinci (9) audit kebergantungan (10) audit kepastian.

## Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas hasil analisis data mengenai tindak tutur pedagang sayur di pasar Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar. Sesuai dengan hasil penelitian dan analisis data, dari enam aspek ditemukan sebanyak 46 data tuturan percakapan yang terdiri dari tuturan imperatif permintaan, imperatif desakan, imperatif bujukan, imperatif anjuran, imperatif umpatan, dan imperatif harapan. Tindak tutur yang dominan digunakan adalah tuturan imperatif bujukan sebanyak 22 data tuturan dengan tingkat kesantunan tergolong santun, mengikuti prinsip skala kesantunan menurut Leech. Hal ini dikarena dalam melakukan aktivitas sehari-hari para pedagang sayur lebih sering membujuk untuk menarik perhatian para pembeli. Kesantunan dalam bertutur para pedagang ini dipengaruhi oleh faktor usia para pedagang yang rata-rata diatas empat puluh lima tahun. Kemudian, saingan dalam berdagang yang sangat banyak menuntut para pedagang untuk pandai mencari perhatian para pembeli

### Tuturan Imperatif Permintaan

Pedagang :*Ndak diawak tigo do, nan ketek agia piti ka inyak*  
(Tidak bagi saya tiga, yang kecil bayar uang kemari)

Pembeli :*Dak ado do*  
(tidak ada)

pedagang :*Kalo piti sayua ko. piti e dari kate duo puluh ka bawah, iyo dak kalau kate godang godang dak ado kami deh.*  
(kalau uang sayur ini, uang kertas dari dua puluh ke bawah, betul tidak kalau uang kertas besar besar kami tidak punya)

pembeli :*Ko lai a*  
(ini ada)

Merupakan tuturan imperatif permintaan. Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang pedagang sayur kepada seorang pembeli. Tuturan ini terjadi ketika si pembeli akan membayar sayuran.

Kutipan tuturan pedagang “*nan ketek agia piti ka inyak*” (yang kecil beri uang kesini) mengandung makna imperatif permintaan agar si pembeli membayar dengan uang yang kecil. Ungkapan tuturan si pedagang yang mengusulkan membayar menggunakan uang yang kecil mengandung makna agar si pembeli cepat membayar sehingga si pedagang dapat langsung melayani pembeli yang lain hal ini mengikuti maksim kesepakatan. Menurut Leech dalam maksim kesepakatan sikap peserta tutur harus lebih mengusahakan ketaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sedikit mungkin. Jadi, tuturan ini tergolong mengikuti maksim kesepakatan yang dikemukakan oleh Leech

### Tuturan Imperatif Desakan

(Berapa maunya)

Pedagang : *“Bali tomat, bali tomat a duo ribu”*  
(beli tomat, beli tomat a dua ribu )

Pembeli : *“Hargo kampung jo?”*  
(Harga kampung saja)

pembeli : *Duo ribu lah*  
(dua ribu lah)

Pedagang : *“Kampung jo? Agia piti limo puluah”*  
(Kampung berapa Beri uang limo puluh)

Pedagang : *Ado asoi yang, awak dek dak ado ba asoi a bara kilo?*  
(ada kantong plastik yang, saya karna tidak punya kantong plastik, berapa kilo)

Penjual sayur : *Ado piti ba agian se lah limo ribu, dak ado pai lah kien!*  
(kalau ada uang bayar saja lima ribu, kalau tidak ada sana pergilah)

### Tuturan Imperatif Bujukan

Pembeli : *“Duo puluh lai mai”*  
(Dua puluh lah mai)

Pedagang 1 : *“Etek nyalang piti kau ari oko limo ribu , beko lupu loh etek”*  
(Tante pinjam uang kamu hari minggu lima ribu, nanti lupa pula tante)

Pedagang : *“Duo puluah murah bano”*  
(Dua puluh murah sekali)

Pembeli : *“Dak murah dow,roso bona lah duluhlah*  
(Tidak murah,rasa betul lah duluh)

### Tuturan Imperatif Harapan

Pembeli : *“Iyo”*  
(Iya)

Pedagang 2 : *“Rat tanyo ka urang tapi dak do dow”*  
(Rat tanya sama orang tapi gak jadi)

### Tuturan imperatif Anjuran

Pembeli : *“Bara diak”*  
(Berapa dek?)

Pedagang 1 : *“Aden dak ado utang lai dok nak Rat”*  
(Aku gak ada utang lagi kan Rat)

Pedagang : *“Tigo limo ribu”*  
(Tiga lima ribu)

Pembeli : *“Baranyo”*  
(Berapa jadinya?)

Pedagang : *“Bara paham?”*

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif yang paling banyak ditemukan adalah tuturan imperatif permintaan sebanyak 1 data, imperatif desakan sebanyak 11 data, imperatif bujukan sebanyak 22 data, imperatif umpatan sebanyak 7 data, imperatif anjuran sebanyak 4 data, dan imperatif harapan sebanyak 1 data .yang diungkapkan pedagang sayur saat melakukan aktifitas berdagang di pasar Batusangkar termasuk kategori mengikuti maksim yang dikemukakan oleh Leech. Rata-rata dalam bertutur para pedagang lebih memaksimalkan bujukan kepada para pembeli dengan ragam pujian dan kerendahan hati.

Pada aspek tuturan imperatif yang diungkapkan oleh pedagang sayur, saat melakukan aktifitas berdagang di pasar Batusangkar. Secara keseluruhan termasuk kategori santun, karena rata-rata tuturan para pedagang lebih dominan membujuk dengan cara memberikan pujian hal ini mengikuti prinsip kesantunan.

## **Saran**

Bedasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat disarankan sebagai berikut:

(1) Pedagang, diharapkan dalam melakukan aktifitas berdagang menggunakan tuturan yang lebih santun saat menawarkan dagangan agar menarik minat para pembeli.

(2) Masyarakat, semakin meningkatkan kesantunan dalam bertutur kata agar menjadi contoh tauladan bagi orang lain dalam berkehidupan sehari-hari.

(3) Peneliti Lain, sebagai bahan perbandingan untuk melanjutkan penelitian dengan aspek-aspek yang berbeda.

(4) pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada: Ibu Dra. Hj. Syofiani M.Pd. selaku pembimbing I, dan Bapak Romi Isnanda, S.Pd. M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis, memberi petunjuk, arahan, dan masukan yang berharga dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agustina.1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*.Padang. Universitas Negeri Padang

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina . 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yasin Anas. 2008. *Tindak Tutur Sebuah Model Gramatikal Komunikatif*. Padang: Sukabina Offset.

Kridalaksana, Harimurti .2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hasan Hamid Lubis. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Leech geoffrey.1993.prinsip-prinsip pragmatik. Jakarta: UI- PRESS

Moleong, Lexy.2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Rahadi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: Universitas Negeri Padang

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset